

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBERDAYAAN PROGRAM UMKM DALAM
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN BERWIRAUSAHA****Nia Hoerniasih¹, Dadang Danugiri², dan Dian Hakip Nurdiansyah³**^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Singaperbangsa Karawang*nia.hoerniasih@fkip.unsika.ac.id**ABSTRAK**

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) merupakan salah satu bisnis yang mulai banyak diminati masyarakat di Indonesia dan juga sebagai penopang perekonomian bangsa. UMKM juga dijadikan salah satu terobosan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perlu sekali melakukan program pemberdayaan program UMKM agar para pelaku Bisnis UMKM dapat lebih meningkatkan taraf kehidupannya. Perlunya kemandirian masyarakat seperti para pelaku bisnis UMKM ini diharapkan akan mampu mengurangi angka pengangguran jika melihat fakta lapangan pekerjaan yang semakin terbatas dengan jumlah tenaga kerja yang belum terserap terus bertambah. Melalui metode praktek langsung model pemberdayaan program UMKM yang telah di laksanakan menunjukkan adanya perubahan dan dapat menyembuhkan kemandirian para pelaku UMKM.

Kata Kunci : Implementasi, model pemberdayaan, UMKM.**ABSTRACT**

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) are one of the businesses that are starting to be in great demand by people in Indonesia and also as a support for the nation's economy. MSMEs are also used as a breakthrough to increase economic growth. Therefore it is very necessary to carry out an empowerment program for the MSMEs program so that MSMEs business actors can further improve their standard of living. It is hoped that the need for community independence such as MSMEs business players will be able to reduce the unemployment rate if you look at the fact that employment opportunities are increasingly limited with the number of workers who have not been absorbed continues to increase. Through direct practice methods, the empowerment model of the MSMEs program that has been implemented shows that there are changes and can heal the independence of MSME actors.

Keywords: Implementation, empowerment model, MSMEs.**Articel Received**: 26/06/2021; **Accepted**: 21/06/2022**How to cite**: Hoerniasih, N., Danugiri, D., & Nurdiansyah, D. (2022). Implementasi model pemberdayaan program UMKM dalam menumbuhkan kemandirian berwirausaha. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (2), 274-282. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i2.6970>

A. PENDAHULUAN

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang cukup pesat. Usaha mikro kecil menengah menjadi salah satu terobosan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada pertengahan 2011, data pertumbuhan UMKM di Indonesia menunjukkan angka lebih dari 53 juta, dengan jumlah tenaga kerja terserap mencapai angka 102 juta. Hal ini semakin menunjukkan besarnya

potensi UMKM dalam peningkatan kesejahteraan rakyat. Sejarah telah menunjukkan bahwa Usaha Kecil dan Mikro (UMKM) di Indonesia tetap eksis dan berkembang dengan adanya krisis ekonomi yang telah melanda negeri ini sejak tahun 1997, bahkan menjadi katup penyelamat bagi pemulihan ekonomi bangsa karena kemampuannya memberikan sumbangsih yang cukup signifikan pada PDB maupun penyerapan tenaga kerja.

Upaya pengembangan dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) saat ini mendapat perhatian yang cukup besar dari berbagai pihak, baik pemerintah, perbankan, swasta, lembaga swadaya masyarakat maupun lembaga-lembaga internasional. Hal ini dilatarbelakangi oleh besarnya potensi UMKM yang perlu diefektifkan sebagai motor penggerak perekonomian nasional setelah mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan. Program Aksi Pengentasan Kemiskinan melalui pemberdayaan UMKM yang telah dicanangkan Presiden Yudhoyono pada tanggal 26 Pebruari 2005, terdapat empat jenis kegiatan pokok yang akan dilakukan yaitu, (1) penumbuhan iklim usaha yang kondusif, (2) pengembangan sistem pendukung usaha, (3) pengembangan wirausaha dan keunggulan kompetitif, serta (4) pemberdayaan usaha skala mikro.

Mengingat peran strategis UMKM dan masih terbatasnya kemampuan UMKM untuk berkembang, maka saat ini pengembangan usaha kecil merupakan salah satu strategi yang diambil Pemerintah dalam rangka pertumbuhan ekonomi. Sehingga dalam rangka memperkuat perekonomian nasional, diperlukan pembinaan UMKM melalui pemberdayaan yang dilakukan secara rutin salah satunya adalah dengan menerapkan model pemberdayaan program UMKM. Pemberdayaan UMKM sangat penting dalam menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan. Secara lebih spesifik, masalah dasar yang dihadapi UMKM yaitu: Pertama, kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar. Kedua, kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan. Ketiga, kelemahan dibidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia. Keempat, keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran). Kelima, iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan. Keenam, pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Pemberdayaan

(Weissglass, 1990) mengemukakan, bahwa: “pemberdayaan adalah proses membantu individu, kelompok, masyarakat dalam menciptakan pemahaman baru sekaligus memberikan kebebasan untuk membuat pilihan”. Menurut (Borg & Gall, 1989) mengatakan: “pemberdayaan adalah proses memberikan kesempatan dalam menciptakan berbagai kontribusi khusus dalam bentuk wawasan, keterampilan-keterampilan, energi tertentu atau dalam bentuk pemberian perhatian terhadap sesama”. Lebih jauh lagi Glickman dalam (Robinson, 1994) mengemukakan, bahwa: “pemberdayaan adalah proses meningkatkan kekuatan dan kemampuan dalam diri seseorang seperti kompetensi, kreativitas melalui kontrol internal dalam bertindak dan memecahkan masalah-masalahnya secara mandiri”. Sedangkan (Kindervatter, 1979) mengartikan pemberdayaan (empowering) adalah: “*people gaining an understanding of and control over social, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society*”. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat (Sumodiningrat, 1992).

Menurut (Lippit & Wesley, 1958) tahapan proses pemberdayaan tersebut dibagi ke dalam lima tahapan sebagai berikut:

1. Pengembangan kebutuhan akan perubahan (unfreezing)
2. Pemantapan relasi perubahan
3. Melakukan perubahan (Freezing)
4. Generalisasi dan stabilisasi perubahan (Refreezing)
5. Terminasi

Dalam proses pemberdayaan kelompok masyarakat lanjut usia tersebut di atas diperlukan strategi pemberdayaan. Adapun strategi pemberdayaan untuk kelompok masyarakat lanjut usia, menurut (Lie, 1995) adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan dengan merubah struktur dan institusi yang ada,
2. Pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik dengan mengadakan perubahan politik melalui aksi langsung, dan
3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan kesadaran melalui proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan.

2. Konsep Kemandirian

Menurut (Parker, 2006) kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Kemandirian juga mencakup kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam kamus psikologi, kemandirian berasal dari kata “independen” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.

Kemandirian mempunyai ciri-ciri yang beragam, banyak dari para ahli yang berpendapat mengenai ciri-ciri kemandirian. Menurut Gilmore dalam (Thoha, 1999) merumuskan ciri kemandirian itu meliputi: Ada rasa tanggung jawab, Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara *intelligent*, Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain, dan Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian menurut Masrun, (1986:4) yaitu: Usia, Jenis Kelamin, Konsep Diri, Pendidikan, Keluarga dan Interaksi Sosial.

3. Konsep UMKM

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau yang disingkat dengan UMKM merupakan sektor riil yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam aktivitas bisnis sehari-hari. UMKM merupakan salah satu ujung tombak yang penting bagi Indonesia untuk dapat menguasai pasar bebas di tahun mendatang. UMKM juga telah menyelamatkan kondisi perekonomian Indonesia karena mampu menyerap banyak tenaga kerja yang saat itu pengangguran atau terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Selain itu, UMKM mampu bertahan di tengah guncangan krisis moneter yang melambungkan harga barang-barang kebutuhan rumah tangga pada masa itu. UMKM jelas memegang peranan vital dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Setiap negara memiliki definisi dan konsep UMKM yang berbeda-beda tetapi secara umum sebuah usaha mikro mengerjakan lima (5) atau kurang pekerja tetap sedangkan usaha kecil menengah bisa berkisar antara kurang dari 100 pekerja, misalnya di Indonesia. Selain menggunakan klasifikasi jumlah pekerja, banyak negara yang juga menggunakan nilai aset tetap (tidak termasuk gedung dan tanah) dan omset dalam mendefinisikan UMKM (Tambunan, 2009).

Pengembangan UMKM di Indonesia belum terjadi secara maksimal karena berbagai kendala. Ada dua faktor yang menghambat perkembangan UMKM yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut diantaranya menyangkut permasalahan permodalan, SDM yang terbatas, lemahnya jaringan, dll.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian adalah dengan menggunakan kegiatan pendataan dan wawancara, yang dilakukan secara langsung kepada sasaran. Adapun tahapan pelaksanaannya yaitu melakukan webinar, pendampingan dan dilanjutkan dengan mengevaluasi model pemberdayaan program UMKM. Kegiatan pengabdian ini dilakukan disalah satu desa di Karawang, yaitu Kelurahan Karawang Kulon, Posdaya Kemuning 17, Poponcol. Kegiatan ini dimulai pada akhir bulan September sampai dengan akhir bulan November tahun 2020. Kegiatan ini dilakukan secara daring tanpa berkontak langsung dengan masyarakat setempat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Umum Kelurahan Karawang Kulon

Kelurahan Karawang Kulon merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang. Karawang Kulon merupakan Kelurahan dengan wilayah terkecil dan penduduk terpadat di Karawang Barat ini. Kelurahan Karawang Kulon merupakan kawasan dengan topografi sebagian besar merupakan dataran rendah.

2. Sejarah UMKM Posdaya Kemuning 17

UMKM Posdaya Kemuning 17 merupakan salah satu UMKM yang berada di Kelurahan Karawang Kulon, UMKM ini bergerak dibidang produksi dan pemasaran ketupat serta produksi dan pemasaran piring lidi. Anggota UMKM kemuning 17 ini merupakan para anggota Kader Posyandu yang berjumlah 10 orang Awalnya UMKM ini hanya memproduksi dan menjual ketupat saja, pelaku usaha nya meamsarkan ketupat ke pasar terdekat dan kepada mitra – mitra dagang nya seperti penjual ketoprak dan ketupat sayur.

Setelah menyadari bahwa limbah dari janur untuk membua ketupat berupa lidi sepertinya memiliki prospek dagang yang cukup baik akhirnya para pelaku UMKM membuat mengumpulkan lidi – lidi tersebut lalu merangkainya menjadi sapu lidi serta

menjualnya. Hingga pada suatu ketika para pelaku UMKM Kemuning 17 tersebut mendapatkan undangan untuk mengikuti kegiatan pelatihan membuat piring dari bahan dasar lidi yang diselenggarakan oleh DPPKB, barulah timbul keinginan dari para pelaku UMKM Kemuning 17 untuk mrentangkan sayap bisnis nya dengan menjual piring lidi. Akhirnya para pelaku UMKM pun mulai tekun mengikuti pelatihan – pelatihan tentang pembuatan piring lidi. Hingga beberapa kali pertemuan barulah para Ibu – Ibu anggota Kader Posyandu termasuk Ibu Aminah didalamnya sudah sanggup dan mampu untuk memproduksi piring lidi. Usaha piring lidi dan ketupat itu pun masih berjalan dengan baik hingga saat ini.

3. Produk Unggulan

Produk unggulan di UMKM Kemuning 17 Kelurahan Karawang Kulon ada 2, yaitu ketupat dan piring lidi. Kedua produk tersebut menjadi produk unggulan dari UMKM tersebut karena kedua produk diatas telah memiliki pangsa pasarnya masing - masing. Dalam sehari UMKM tersebut dapat memproduksi hingga ratusan buah/pcs, menandakan bahwa kedua produk tersebut telah banyak dikenal di pasaran. Tak jarang baik ketupat maupun piring lidi mendapatkan banyak tanggapan positif dari pembeli yang mengatakan bahwa produk UMKM tersebut memiliki kualitas yang baik dan mampu bersaing dengan produk yang sejenis.

Harga yang ditawarkan untuk setiap produknya bervariasi, harga ketupat yang dipasarkan mulai dari Rp. 5000 hingga Rp. 10.000 tergantung ukuran dan jumlahnya dalam satu ikat. Adapun harga yang jual yang diberikan untuk piring lidi berkisar dari Rp. 10.000 sampai dengan Rp. 15.000 tergantung dari ukurannya. Pemasaran produk dilakukan secara langsung kepada para konsumen, untuk produk ketupat dipasarkan di pasar terdekat serta dipasarkan kepada para pembeli tetap. Sedangkan untuk penjualan piring lidi dilakukan tergantung dari permintaan konsumen, jika ada yang membeli produk piring lidi barulah produksi pembuatan piring lidi tersebut dilakukan.

Berikut hasil produksi berupa ketupat dan piring lidi yang ditampilkan dalam gambar seperti dibawah ini.



Gambar 1 Ketupat hasil produksi UMKM Kemuning 17



Gambar 2 Piring lidi hasil produksi UMKM Kemuning 17

4. Permasalahan Potensi UMKM Kemuning 17 Poponcol Kidul Kelurahan Karawang Kulon

Setelah melalui beberapa tahapan kegiatan pendataan dan wawancara, maka diperoleh masalah-masalah yang dihadapi oleh UMKM Kemuning 17 Poponcol Kidul di Kelurahan Karawang Kulon antara lain:

a. Produksi

Produk awal yang dijual hanya 1 jenis saja yaitu pembuatan ketupat. Selanjutnya mengembangkan produk baru berupa piring lidi yang masih membutuhkan inovasi dan kreasi variasi model yang menarik serta memiliki beberapa kefungsiannya penggunaannya dan pembuatan sapu lidi. Yang dalam pembuatannya masih mengalami kesulitan karena kurangnya minat sumber daya manusia untuk membantu serta mengembangkan produk. Selain itu, pembuatan piring lidi juga membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup lama, sehingga produk ini tidak dibuat secara rutin.

b. Sarana dan Prasarana

Tempat usaha yang belum memadai, di mana produksi ketupat masih menggunakan dapur rumah tangga pemilik UMKM serta pembuatan produk piring lidi dan sapu lidi

dilakukan di Posdaya yang merupakan tempat belajar Taman Kanak-kanak, sehingga waktu yang digunakan untuk pembuatan produk baik ketupat, piring lidi, maupun sapu lidi kurang optimal. Selain itu, peralatan yang digunakan untuk pembuatan ketupat dan piring lidi masih terbatas, dan bahan baku yang kadang sulit didapatkan di daerah sekitar UMKM.

c. Pemasaran

Hasil penjualan produk masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pemasaran yang dilakukan masih bersifat tradisional dengan cara mengantarkan langsung ke pemesan dan tempat konsumen seperti pasar. Masih terbatasnya penjualan produk, maka perlu adanya rencana pembuatan toko online untuk menambah daya tarik konsumen agar produksi produk ketupat dan piring lidi meningkat.

d. Administrasi Keuangan

Masih sangat kurang dalam sistem pencatatan keuangan, dan bahan baku yang kadang sulit didapatkan di daerah sekitar UMKM, serta kurangnya keaktifan anggota UMKM.

E. KESIMPULAN

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian dalam program pemberdayaan UMKM yang telah dilaksanakan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat setempat, aparat pemerintah, serta instansi terkait sehingga keseluruhan program kerjatersebut dapat berjalan dengan lancar, baik dan kondusif meskipun ada beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi serta belum optimalnya solusi yang diberikan kepada pelaku UMKM. Namun dari berbagai hambatan-hambatan yang ada kegiatan pengabdian yang dapat disusun dan dapat diselesaikan tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai dapat mengembangkan produk yang ada, pengembangan pemasaran yang lebih luas, dan mengembangkan produksi melalui peningkatan SDM. Dari UMKM tersebut terdapat produk utama yaitu ketupat dan piring lidi. Akan tetapi hanya memiliki satu produk tetap yaitu ketupat siap saji dan dipasarkan setiap harinya, sedangkan untuk produksi piring lidi dilakukan hanya jika ada pemesanan terlebih dahulu.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Dalam kelancaran kegiatan pengabdian ini, saya menyampaikan ungkapan penghargaan tinggi dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Universitas Singaperbangsa Karawang melalui penyelenggaraan KKN Tematik yang dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Singaperbangsa Karawang (LPPM UNSIKA) Seluruh masyarakat sekitar UMKM Kemuning 17 Kelurahan Karawang Kulon.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, I. (2000). *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira.
- Ahmuddipura, E., & Atmaja, S. B. (1986). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Penerbit Karunia.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational research*. New York: Longman.
- Brookfield, S. (1984). *Adult Learners, Adult Education And The Community*. Columbia University, New York: Teacher Collage Press.
- Kindervatter, S. (1979). *Non Formal Education As an Empowering Process*. Amerika: University of Massachusetts.
- Lie, J. (1995). *Community Development: Creating Community Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.
- Lippit, R., & Wesley, B. (1958). *La dinámica del cambio planeado*. Buenos Aires: Amorrortu Editores.
- Oktafia, R. (2017). Percepatan Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Perkuatan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) di Jawa Timur. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholar*. Jawa Timur.
- Parker, D. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Robinson, H. A. (1994). *The ethnography of empowerment: The transformative power of classroom interaction*. Routledge: The Falmer Press.
- Sumodiningrat, G. (1992). *Peran dan Kebijakan Pemerintah Indonesia*. Unisia.
- Tambunan, T. (2009). *UMKM di Indonesia dan Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Thoha, C. (1999). *Metode pengajaran agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waxley, K. N., & Yuki, G. A. (2005). *Perilaku organisasi dan psikologi personalia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widayanti, S. (2012). Widayanti, Sri. Pemberdayaan masyarakat: pendekatan teoritis. *Welfare Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1 (1).